

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Anak tunagrahita merupakan salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus dengan hambatan dalam ranah kecerdasan. Secara garis besar, tunagrahita ialah kondisi anak dengan kemampuan intelektual dan kognitif yang berada di bawah rata-rata pada umumnya serta terdeteksi sejak masa kanak-kanak. Astati & Mulyati (2015: 8) mengemukakan bahwa anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Di samping itu, mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurang cakap dalam memikirkan hal-hal abstrak. Terhambatnya perkembangan intelegensi yang dialami anak tunagrahita menyebabkan terjadinya berbagai masalah dalam proses belajar, seperti kesulitan menangkap pelajaran, keterbatasan dalam berpikir abstrak, juga daya ingat yang lemah. Skala Binet dan Skala Weschler menuturkan bahwa terdapat tiga klasifikasi anak tunagrahita, yakni tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, dan tunagrahita berat.

Tunagrahita ringan masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Namun, kesulitan menangkap materi pelajaran yang dialami tunagrahita ringan membuat pembelajaran harus dilaksanakan secara berulang dengan mementingkan minat dan konsentrasi anak saat belajar. Anak tunagrahita ringan masih memiliki kemampuan kognitif yang bisa diperbaiki dengan adanya pendidikan dan pelatihan daripada anak tunagrahita dengan klasifikasi yang lain (Irwanto, 2006). Angka kecerdasan yang rendah pada anak tunagrahita ringan membuat kapasitas belajar anak tersebut terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak, kurang mampu memusatkan perhatian, kurang mampu mengikuti petunjuk, cepat lupa, kurang kreatif dan inisiatif. Di samping itu, anak tunagrahita ringan memiliki kemampuan untuk mempelajari keterampilan dasar akademik, hal ini terjadi karena anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki angka kecerdasan antara 55-70 dan sering disebut sebagai anak mampu didik (Aprilia Dwi Puspitasari, 2015).

Salah satu karakteristik anak tunagrahita ialah memiliki kemampuan memori yang rendah. Memori merupakan kemampuan untuk menyimpan, mempertahankan, dan mengingat informasi dari pengalaman masa lalu pada otak manusia. Memori

merupakan salah satu bagian dari fungsi kognitif sehingga sangat penting dalam proses belajar. Individu yang memiliki fungsi memori yang baik pada umumnya memiliki kemampuan belajar yang baik pula.

Struktur sistem memori manusia terdiri atas dua subsistem, yakni: *short term memory* dan *long term memory*. Kedua jenis memori ini saling berhubungan erat. Informasi yang diterima akan diteruskan ke dalam memori jangka pendek (*short term memory*). Dari memori jangka pendek, ada proses seleksi lagi untuk diteruskan ke memori jangka panjang (*long term memory*). Reed (2007) membagi memori jangka panjang (*long term memory*) menjadi 3 jenis, yaitu memori prosedural, memori semantik, dan memori episodik.

Keadaan perkembangan pikiran anak tunagrahita tertahan atau tidak komplis sehingga mempengaruhi kemampuan kognitifnya. Keterbatasan dalam kemampuan kognitif erat kaitannya dengan proses berpikir seperti bahasa, belajar, dan ingatan (Gunarsa, 2008). Fungsi intelektual dan adaptasi anak tunagrahita dapat berubah sejalan dengan waktu dan dapat meningkat sesuai dengan fungsi maturasi dan respon terhadap pelatihan dan rehabilitasi. (Wong, 2009). Peningkatan fungsi intelektual dan adaptasi anak tunagrahita dilakukan dengan model pengulangan, pemberian contoh dan arahan, ketekunan, kasih sayang, juga pemecahan materi menjadi beberapa bagian kecil (Delphie, 2012).

Penting halnya bagi seorang pendidik untuk mengetahui metode yang cocok untuk diterapkan dalam suatu kelas kepada peserta didik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Seorang pendidik dituntut untuk dapat menarik perhatian siswa dengan memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan dengan berdasar pada hasil analisis kebutuhan dan minat siswa. Karena sejatinya tiap siswa memiliki daya tangkap yang berbeda. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Peran seorang pendidik tidak hanya sekadar memberikan materi pembelajaran di dalam kelas, namun dibutuhkan pula sebuah kreativitas untuk mengolah bahan ajar agar peserta didik tidak merasa jenuh, ataupun kelas menjadi monoton dalam menjalani pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC Yayasan Keluarga Sejahtera (YKS) 1 Majalaya, peneliti menemukan subjek yakni anak tunagrahita ringan kelas IV yang mengalami permasalahan dengan daya ingatnya, subjek mengalami ketertinggalan dari teman lainnya dalam mengingat dan memahami materi pembelajaran, subjek bahkan seringkali lupa dengan nama teman-teman dan guru kelasnya.

Dalam kurun waktu beberapa pertemuan peneliti melakukan observasi, guru mengajarkan materi pembelajaran dari buku paket siswa dan praktek langsung dengan metode demonstrasi juga latihan terbimbing. Terkadang guru memberikan media berupa gambar-gambar yang berkenaan dengan materi pembelajaran berikut menjelaskan penjabarannya. Namun, guru pun tak jarang mengeluh terkait kemampuan siswanya terutama subjek dalam menangkap materi pembelajaran, subjek seringkali lupa dengan materi pembelajaran yang telah diajarkan bahkan jika telah diulang dalam beberapa pertemuan. Dalam bidang akademik, subjek belum mampu membaca, sudah mampu menebalkan huruf, dan sudah mampu membilang angka 1-10. Dalam aspek perkembangan, hambatan yang dimiliki subjek adalah dalam aspek perkembangan kognitif, bahasa, dan juga memori.

Ketika materi pembelajaran telah selesai, peneliti selalu mengajak subjek untuk bernyanyi lagu anak-anak, subjek tidak menunjukkan reaksi penolakan ketika diajak bernyanyi bersama, bahkan subjek tampak lebih bergairah, hapal lirik, dan bersemangat ketika bernyanyi. Sebagai contoh, peneliti mengajak subjek bernyanyi lagu “Kelinciku”. Subjek bernyanyi dengan penuh semangat walaupun pada awalnya subjek tidak mengetahui lirik nyanyian tersebut. Seiring dengan pengulangan yang terus menerus, subjek menjadi hapal beberapa bait lirik nyanyian tersebut. Berdasarkan penuturan orang tuanya, subjek kerap kali bernyanyi lagu “Kelinciku” tanpa disadarinya walaupun terdapat sebagian lirik yang tidak diketahuinya.

Dilihat dari kasus tersebut, maka peneliti berupaya untuk memberikan satu alternatif penggunaan metode untuk meningkatkan kemampuan memori anak tunagrahita ringan terhadap materi pembelajaran. Peneliti bermaksud untuk mengakomodasikan anak tunagrahita ringan yang cenderung memiliki daya ingat yang rendah terhadap suatu materi pembelajaran dengan menggunakan sebuah

metode pembelajaran bernyanyi dengan mengubah lirik disesuaikan dengan capaian pembelajaran yang harus dikuasai. Peneliti pun berupaya untuk melatih fokus anak melalui kegiatan bernyanyi untuk mengingat materi pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih kemampuan memori semantik sebagai fokus penelitian karena memori semantik ialah memori mengenai makna, meliputi pengetahuan umum, fakta-fakta, peraturan, konsep, dan proposisi (“mengetahui apa”). Misalnya, individu mengetahui arti kata “terbang”, “ayah”, dan “gitar”. ataupun mengetahui bahwa Jakarta adalah ibukota Indonesia. Kemampuan memori semantik ini sangat diperlukan oleh anak tunagrahita ringan khususnya dalam mengingat materi pembelajaran di sekolah. Memori semantik merupakan kemampuan untuk menyimpan, mempertahankan, dan mengingat informasi dari pengalaman masa lalu pada otak manusia. Jones et. al (2015: 232) dalam jurnalnya yang berjudul *Models of Semantic Memory* menyebutkan bahwa memori semantik adalah memori terkait makna sebuah kata, fakta, konsep, dan pengetahuan umum.

Guru belum menerapkan metode bernyanyi sebagai cara untuk membantu meningkatkan kemampuan memori semantik subjek. Bernyanyi masih dijadikan sebagai bagian dari pembelajaran seni sehingga pelaksanaannya belum terfokus pada subjek (masih kelas besar bersama dengan teman yang lain) dan hanya dilakukan ketika ada jadwal pembelajaran seni saja).

Peneliti bermaksud untuk menggunakan kegiatan bernyanyi sebagai metode untuk menstimulasi kemampuan memori semantik anak. Karena musik dapat menjadi sarana untuk meningkatkan gairah siswa dalam memacu daya ingat (Carr & Rickard, 2010). Hal yang sama dikemukakan oleh Campbell (2002), rangsangan ritmis dari musik yang diperdengarkan juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, meningkatkan kreativitas, serta meningkatkan konsentrasi dan daya ingat. Hal ini menguatkan bahwa dengan melakukan metode pembelajaran bernyanyi akan dapat meningkatkan daya ingat siswa terlebih jika dilakukan pengulangan berkali-kali, maka siswa akan terbantu dalam mengingat pelajaran, sehingga dapat meningkatkan memori semantiknya.

Adapun beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan adalah: penelitian dari Nurul Husna (2017), yang berjudul Penerapan Metode Bernyanyi untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Anggota Tubuh dan Fungsinya pada Anak

Tunagrahita Sedang. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal anggota tubuh dan fungsinya pada anak dengan adanya penerapan metode bernyanyi.

Pemaparan di atas melatarbelakangi peneliti akan melakukan uji coba terhadap siswa yang memiliki masalah dalam aspek memori semantik dengan melakukan penelitian mengenai Pengaruh Metode Bernyanyi terhadap Kemampuan Memori Semantik Siswa Tunagrahita Ringan Kelas IV di SLB BC YKS 1 Majalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi ialah:

1. Subjek mengalami kesulitan dalam mengingat materi pembelajaran serta mengingat nama teman-teman dan gurunya
2. Metode yang selama ini digunakan belum dapat meningkatkan kemampuan memori semantik subjek

1.3 Batasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah serta untuk menghindari penyimpangan tujuan dan menjadikan penelitian lebih spesifik dan terarah, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu pengaruh metode bernyanyi terhadap kemampuan memori semantik siswa tunagrahita ringan kelas IV Sekolah Dasar (SD) di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC YKS 1 Majalaya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut: “Apakah metode bernyanyi dapat berpengaruh terhadap kemampuan memori semantik anak tunagrahita kelas IV Sekolah Dasar (SD) di Sekolah Luar Biasa (SLB) BC YKS 1 Majalaya?”

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui pengaruh metode bernyanyi terhadap kemampuan memori semantik anak tunagrahita ringan kelas IV Sekolah Dasar (SD) di

Sekolah Luar Biasa (SLB) BC YKS 1 Majalaya.

1.5.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk memperoleh data tentang kemampuan memori semantik anak tunagrahita ringan kelas IV di SLB BC YKS 1 Majalaya sebelum diberikan perlakuan/intervensi dengan metode bernyanyi
- 2) Untuk memperoleh data tentang kemampuan memori semantik anak tunagrahita ringan kelas IV di SLB BC YKS 1 Majalaya setelah diberi perlakuan/intervensi dengan metode bernyanyi
- 3) Untuk mengetahui pengaruh metode bernyanyi terhadap kemampuan memori semantik anak tunagrahita ringan kelas IV di SLB BC YKS 1 Majalaya

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menambah wawasan keilmuan pendidikan khusus terkait metode bernyanyi sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan memori semantik siswa, khususnya untuk siswa tunagrahita ringan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi bagi guru dalam pemanfaatan metode bernyanyi sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan memori semantik siswa tunagrahita ringan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian. Dalam skripsi, sistematika penulisan terdiri atas bagian pembuka skripsi, bagian isi skripsi, dan bagian akhir skripsi. Masing-masing uraian yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.7.1 Bagian Pembuka Skripsi

Bagian pembuka skripsi terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar gambar, daftar tabel, dan daftar lampiran.

1.7.2 Bagian Isi Skripsi

Bagian isi skripsi merupakan bagian yang paling penting dalam penulisan

skripsi, secara umum terdiri dari lima bab. Penjabaran dari setiap bab yaitu:

1) BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan merupakan bab yang menguraikan tentang berbagai permasalahan yang menjadi alasan bagi seorang peneliti ingin melakukan penelitian. Secara umum sub bab dalam bab pendahuluan yaitu: (1) latar belakang, (2) identifikasi masalah, (3) rumusan masalah, (4) batasan masalah, (5) tujuan penelitian, (6) manfaat penelitian, dan (7) sistematika penulisan.

2) BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori-teori yang mendasari pembahasan secara terperinci yang memuat tentang: (1) pengertian tunagrahita, karakteristik tunagrahita, permasalahan yang dihadapi tunagrahita, (2) pengertian memori, tahapan memori, pengertian memori semantik, model memori semantik, (3) pengertian bernyanyi dalam pembelajaran, manfaat bernyanyi dalam pembelajaran, pengertian metode bernyanyi, tujuan metode bernyanyi, langkah pelaksanaan metode bernyanyi, kelebihan dan kekurangan metode bernyanyi, serta (4) kerangka berpikir.

3) BAB III METODE PENELITIAN

Seorang peneliti harus merancang cara kerja yang sistematis dan logis. Bab metode penelitian terdiri dalam penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: (1) variabel penelitian, (2) metode penelitian, (3) subjek penelitian, (4) tempat dan waktu penelitian, (5) instrumen dan teknik pengumpulan data, (6) prosedur penelitian, serta (8) teknik pengolahan data.

4) BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil pengujian validitas, hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan.

5) BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Simpulan merupakan suatu proposisi (kalimat yang disampaikan) yang diambil dari beberapa ide pemikiran. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

1.7.3 Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi merupakan bagian yang berada diakhir, terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Sarah Dwi Lestari, 2023

***PENGARUH METODE BERNYANYI TERHADAP KEMAMPUAN MEMORI SEMANTIK
SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS IV SDLB DI SLB BC YKS 1 MAJALAYA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu